

**PENYUTRADARAAN FILM TELEVISI “MILA”
DENGAN PENDEKATAN REALISME**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film**



Disusun oleh :

FANTO NOVIANTO

NIM: 1010493032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

**PENYUTRADARAAN FILM TELEVISI “MILA”
DENGAN PENDEKATAN REALISME**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film**



Disusun oleh :

FANTO NOVIANTO

NIM: 1010493032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

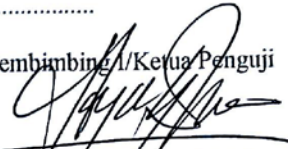
Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :

**PENYUTRADARAAN FILM TELEVISI “MILA”
DENGAN PENDEKATAN REALISME**

yang disusun oleh
Fanto Novianto
NIM 1010493032

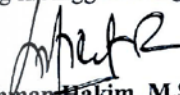
Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada
tanggal0.4...JUL...2017.....

Pembimbing I/Ketua Penguji



Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
NIP 19710430 199802 2 001

Pembimbing II/Anggota Penguji



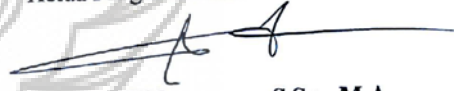
Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 2003121 1 001

Cognate/Penguji Ahli



Dedy Setyawan, M.Sn.
NIP 19760729 200112 1 001

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan



Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fanto Novianto
NIM : 1010493032
Judul Skripsi : Penyutradaraan Film Televisi "Mila"
Dengan Pendekatan Realisme

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 12 Juni 2017
Yang Menyatakan,



Fanto Novianto
Fanto Novianto
NIM 1010493032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fanto Novianto
NIM : 1010493032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

Penyutradaraan Film Televisi "Mila"

Dengan Pendekatan Realisme

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 12 Juni 2017
Yang Menyatakan,



Fanto Novianto
NIM 1010493032

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Karya ini
Untuk Bapak Suminto, Ibu Siti Kholifah, Adik Elfani Suci Dayanti
dan (Almrh) Adik Mithafa Nur Janah Tercinta....
Serta Seluruh Sahabat Yang Selalu Setia Memberikan Semangat dan Doa
Untuk Meraih Kesuksesan
Terima Kasih*



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT sang pemilik alam semesta yang Maha Pemberi Kemudahan, Maha Pemberi Kekuatan serta Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi Penciptaan Karya Seni, guna memenuhi persyaratan kelulusan program S1 Jurusan Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya tugas akhir berupa karya "*Penyutradaraan Film Televisi Mila Dengan Pendekatan Realisme*", tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan skripsi ini.

Atas dukungan moral dan materil yang diberikan dalam penyusunan laporan, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT.
2. Orangtua tercinta, ibu Siti Kholifah dan Bapak Suminto yang selalu memberikan semangat dalam hidup.
3. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
4. Ibu Agnes Widyasmoro S.Sn, M.A selaku Ketua Jurusan Televisi dan Film.
5. Ibu Dyah Arum Retnowati, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing I.
6. Bapak Latief Rakhman Hakim, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing II.
7. Bapak Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum selaku Dosen Wali.
8. Bapak Arif Sulistiyono, M.Sn atas masukan, kritik, dan saran selama ini.
9. Bapak Drs. Sutikno, selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Batu.
10. Bapak Ari Agung Wibowo, S.Sn, selaku Ka. Kompli TP4 SMK Negeri 3 Batu.
11. Semua staf pengajar dan karyawan Jurusan Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

12. Semua *crew* dan pemain yang terlibat dalam proses pembuatan karya film televisi “Mila”.
13. Teman-teman seperjuangan Televisi 2010 dan seluruh angkatan Jurusan Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
14. Keluarga besar SMK Negeri 3 Batu dan siswa-siswi SMK Negeri 3 Batu.
15. Keluarga besar SD Negeri 2 Torongrejo, Kota Batu dan siswa-siswi SD Negeri 2 Torongrejo, Kota Batu.
16. Keluarga besar bapak Beny Saridjan dan penghuni kos “Bregos”.
17. Keluarga besar bapak Sumarjo dan penghuni kos “Sumarjo”.
18. Keluarga besar ibu Kustiah.
19. Leistar Adiguna dan Maria Ulfa.
20. Ima Nailul Chusni.
21. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan hingga tugas akhir ini selesai.

Akhir kata semoga karya film televisi “Mila” dapat memberi manfaat sebagai bahan diskusi dan perkembangan dunia pertelevisian. Apabila pada prosesnya masih terdapat kekurangan dan kesalahan oleh karena itu penulis membutuhkan saran dan kritik yang membantu sepenuhnya pembuatan karya beserta analisisnya dikemudian hari, terimakasih.

Yogyakarta, 12 Juni 2017

Penulis

Fanto Novianto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR FOTO	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Tinjauan Karya	7
1. Laskar Pelangi	7
2. <i>Children of Heaven</i>	8
3. Keluarga Cemara	11
4. <i>Taare Zamaan Par</i> (Semua anak adalah Spesial).....	12
BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan.....	16
1. Anak-anak.....	16
2. Teman Bermain	17
3. Kejujuran	18
4. Keluarga.....	18
B. Analisis Objek Penciptaan.....	19
1. Skenario Mila	19
2. Analisa Cerita	21
3. Analisa Dramatik.....	22
4. Analisa Penokohan	23
BAB III. LANDASAN TEORI	
A. Drama Televisi	29
B. Film Drama.....	30
C. Realisme	30
D. Penyutradaraan	32
a. <i>Casting</i>	34

b. Sinematografi.....	35
c. Tata Artistik	36
d. Pencahayaan	37
e. <i>Editing</i>	38
f. Tata Suara.....	39
g. <i>Storyboard</i>	40
BAB IV. KONSEP KARYA	
A. Konsep Penciptaan	41
1. Konsep Penyutradaraan.....	43
2. Konsep Sinematografi	44
3. Konsep Pencahayaan.....	45
4. Konsep Tata Artistik.....	46
5. Konsep Tata Editing.....	56
6. Konsep Tata Suara.....	58
7. Konsep <i>Mise en scene</i>	59
B. Desain Program	60
C. Desain Produksi.....	60
D. Konsep Teknis.....	61
1. Penyutradaraan	61
2. Sinematografi.....	61
3. Tata Cahaya	63
4. Tata Artistik.....	64
5. Tata Suara	64
6. <i>Editing</i>	65
BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
A. Perwujudan Karya.....	66
1. Praproduksi	66
2. Produksi.....	77
3. Pascaproduksi.....	85
B. Pembahasan Karya	88
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	

DAFTAR FOTO

Foto 5.1 Proses rapat produksi di SMK Negeri 3 Batu pada film “Mila”	70
Foto 5.2 Proses <i>casting</i> pemain Mila dan Rani di SD Muhammadiyah pada film “Mila”	74
Foto 5.3 Proses <i>reading</i> pemain antara Mila dan Rani pada film “Mila”	78
Foto 5.4 Proses latihan <i>blocking</i> pemain antara Mila dan Rani pada film “Mila”	79
Foto 5.5 Proses latihan pengadeganan antara Mila dan Rani dengan para pemain figuran	79
Foto 5.6 Proses <i>shooting scene</i> 5 di lokasi persimpangan jalan pagi hari.	80
Foto 5.7 Proses <i>shooting scene</i> 18 di lokasi persimpangan jalan pagi hari.	80
Foto 5.8 Proses <i>shooting scene</i> 4 di lokasi jalan tanjakan pagi hari.	81
Foto 5.9 Properti <i>shooting scene</i> 16 di lokasi ruang tamu malam hari.	81
Foto 5.10 Proses <i>shooting scene</i> 13 di lokasi teras rumah Rani malam hari.	82
Foto 5.11 Proses <i>shooting scene</i> 2 di lokasi teras rumah Mila pagi hari	82
Foto 5.12 Proses <i>shooting scene</i> 10 di lokasi halaman rumah Mila pagi hari	83
Foto 5.13 Proses <i>shooting scene</i> 28 di lokasi ruang tamu rumah Mila sore hari... ..	83
Foto 5.14 Proses <i>shooting scene</i> 21 di lokasi ruang kamar tidur Mila malam hari.	84
Foto 5.15 Proses <i>shooting scene</i> ruangan kelas pagi hari	84
Foto 5.16 Proses <i>shooting scene</i> 15 di lokasi ruang kelas siang hari.....	85
Foto 5.17 Proses <i>shooting</i> di lokasi jalan setapak di pinggir sungai pagi hari.	85
Foto 5.18 Proses <i>shooting</i> di lokasi jembatan siang hari.. ..	85
Foto 5.19 Proses <i>shooting scene</i> 1 di lokasi dapur rumah Rani siang hari.. ..	86
Foto 5.20 Proses <i>shooting scene</i> 6 di lokasi halaman sekolah pagi hari.....	87
Foto 5.21 Proses <i>editing on location</i>	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Poster Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza	7
Gambar 1.2. Poster Film <i>Children of Heaven</i> Karya Majid Majidi.....	10
Gambar 1.3. <i>Screen Capture</i> film serial Keluarga Cemara	11
Gambar 1.4. Poster Film <i>Taare Zameen Par</i> Karya Aamir Khan	12
Gambar 1.5. <i>Screen Capture</i> Ekspresi Tokoh Ishaan dalam Film <i>Taare Zameen Par</i>	13
Gambar 1.6. <i>Screen Capture</i> Anak-Anak Turun dari Bus Sekolah dalam Film <i>Taare Zameen Par</i>	14
Gambar 1.7. <i>Screen Capture</i> Suasana berbaris di Halaman Sekolah dalam Film <i>Taare Zameen Par</i>	14
Gambar 1.8. <i>Screen Capture</i> Ekspresi Anak-Anak di Lapangan dalam Film <i>Taare Zameen Par</i>	14
Gambar 1.9. <i>Screen Capture Shot Close Up</i> Sepatu dalam Film <i>Taare Zameen Par</i>	15
Gambar 2.1 Referensi tokoh Mila.....	23
Gambar 2.2 Referensi tokoh Rani.....	24
Gambar 2.3 Referensi tokoh Ibu Mila	25
Gambar 2.4 Referensi tokoh Bapak Rani.....	25
Gambar 2.5 Referensi tokoh Ibu Guru.....	26
Gambar 2.6 Referensi tokoh Lala	27
Gambar 2.7 Referensi tokoh Ika	28
Gambar 4.1. Perencanaan <i>setting</i> persimpangan jalan pada adegan sehari-hari Mila dan Rani bertemu pada film Mila.....	46
Gambar 4.2. Perencanaan <i>setting</i> rumah Rani pada adegan sehari-hari Rani pada film Mila	47
Gambar 4.3. Perencanaan <i>setting</i> rumah tokoh Mila tampak dari depan pada film Mila	47
Gambar 4.4. Perencanaan <i>setting</i> ruang kelas dalam adegan pembelajaran di sekolah pada Film Mila.....	48

Gambar 4.5. Perencanaan bentuk <i>setting</i> halaman sekolah dalam adegan istirahat sekolah pada Film Mila.....	48
Gambar 4.6. Gambaran <i>setting</i> jalan pinggir sungai pada film Mila	49
Gambar 4.7. Gambaran <i>setting</i> jembatan pada adegan perjalanan menuju sekolah pada film Mila.....	49
Gambar 4.8. Gambaran rencana properti celengan ayam pada film Mila.....	50
Gambar 4.9. Gambaran rencana properti roncean tali pada film Mila.....	51
Gambar 4.10. Gambaran rencana properti bola bekel pada film Mila.....	51
Gambar 4.11. Gambaran rencana properti akuarium pada film Mila	52
Gambar 4.12. Gambaran rencana properti sepeda motor pada film Mila.....	52
Gambar 4.13. Foto referensi <i>wadrobe</i> seragam Mila dan Rani pada film Mila	53
Gambar 4.14. Foto referensi <i>wadrobe</i> seragam Ibu Guru pada film Mila.....	53
Gambar 4.15. Foto referensi <i>wadrobe</i> Bapak Rani pada film Mila.....	54
Gambar 4.16. Foto referensi <i>wadrobe</i> Mila dan Rani pada film Mila.....	54
Gambar 4.17. Foto referensi <i>make up</i> Ibu Guru pada film Mila.....	55
Gambar 4.18. Foto referensi <i>make up</i> Bapak Rani pada film Mila.....	55
Gambar 4.19. Gambaran penataan rambut Rani dalam Film Mila	56
Gambar 4.20. Gambaran penggunaan <i>cutting to continuity</i> Film Mila.....	56
Gambar 4.21. Tabel daftar peralatan kamera	62
Gambar 4.22. Table daftar peralatan pencahayaan	63
Gambar 4.23 Penataan <i>property</i> salah satu sudut rumah	64
Gambar 4.24. Table daftar peralatan tata suara.....	65

DAFTAR TABEL

Table 5.1 Lokasi dan <i>setting</i> yang digunakan dalam film “Mila”.....	68
Table 5.2 Pemain utama dan pemain pendukung dalam film “Mila”.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Skenario Film Televisi “Mila”
- Lampiran 2. Desain Produksi Film Televisi “Mila”
- Lampiran 3. *Storyboard* Film Televisi “Mila”
- Lampiran 4. *Director Shot* Film Televisi “Mila”
- Lampiran 5. *Breakdown* Artistik Film Televisi “Mila”
- Lampiran 6. *Floor Plan* Film Televisi “Mila”
- Lampiran 7. Jadwal Produksi/*Call Shet* Film Televisi “Mila”
- Lampiran 8. Surat Ijin Produksi Film Televisi “Mila”
- Lampiran 9. Poster Karya Film Televisi “Mila”
- Lampiran 10. Poster *Screening* Film Televisi “Mila”
- Lampiran 11. Foto Dokumentasi Produksi Film Televisi “Mila”
- Lampiran 12. Foto Dokumentasi *Screening* Film Televisi “Mila”
- Lampiran 13. Desain Undangan *Screening* Film Televisi “Mila”
- Lampiran 14. Desain Katalog *Screening* Film Televisi “Mila”
- Lampiran 15. Buku Tamu *Screening* Film Televisi “Mila”
- Lampiran 16. Surat Keterangan Melaksanakan *Screening* Film Televisi “Mila”
- Lampiran 17. *Form* Tugas Akhir I-VII

ABSTRAK

Karya seni “Penyutradaraan Film Televisi Mila dengan Pendekatan Realisme” ini bertujuan untuk menyajikan sebuah program film televisi yang memberi hiburan sekaligus edukasi bagi anak-anak untuk menghargai sebuah persahabatan dan kejujuran dalam hidup. Pembuatan karya film televisi ini menggunakan pendekatan realisme untuk menghadirkan realita sesungguhnya yang terjadi di dunia anak-anak tentang kehidupan dan problematika persahabatan.

Objek penciptaan karya seni ini adalah film televisi berjudul “Mila” yang bercerita tentang ketulusan dalam sebuah persahabatan dan permasalahan seorang anak perempuan, yang ingin membantu temannya yang sedang kesulitan dengan cara berbohong kepada orang tua dilakukan membantu temannya.

Konsep penciptaan karya ini ditekankan pada penyutradaraan dengan gaya realisme menggambarkan anak-anak biasa di dalam kehidupan sehari-hari, yang bertindak laku dan berbicara secara wajar. Masalah-masalah yang diungkapkan dalam naskah itupun adalah masalah-masalah yang biasanya dihadapi di dalam kehidupan sehari-hari. Pengambilan gambar dilokasi sebenarnya, pencahayaan natural menjadi salah satu konsep teknik penyutradaraan film realisme.

Kata Kunci: Realisme, Penyutradaraan, Anak-anak



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Televisi merupakan media komunikasi untuk menyampaikan informasi, pendidikan, dan hiburan yang merupakan salah satu media visual dan auditif yang mempunyai jangkauan sangat luas. Mengingat sifatnya yang terbuka, cakupan pemirsanya tidak mengenal usia dan meliputi seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Luasnya jangkauan siaran dan cakupan pemirsanya, menjadikan media televisi sebagai media pembawa informasi yang besar dan cepat pengaruhnya terhadap perkembangan pengetahuan, sikap dan perilaku anggota masyarakat serta perubahan sistem dan tata nilai yang ada. Berbagai paket acara untuk memanjakan pemirsanya mulai dari sinetron, film, tayangan berita maupun *reality show* selalu ditampilkan eksklusif oleh pihak pengelola televisi. Disini, pihak televisi menyangkannya hanya bertolak dari segi *entertainment* atau bahkan hanya bertolak dari segi bisnis didunia hiburan. Dari kesemuanya itu mereka hanya berusaha menghadirkan hiburan-hiburan segar, yang dapat menghilangkan kepenatan setelah beraktivitas tanpa ada maksud untuk meracuni pemirsanya. Namun demikian, secara ekspisit maupun implinsit mereka tidak menyadari telah menyisipkan gambaran kekerasan, kriminalitas, pornografi dan pornoaksi maupun *western culture* yang kadang bertentangan dengan adat ketimuran yang selalu kita junjung. Titik-titik hitam inilah yang terkadang lebih mudah mengendap di benak anak-anak.

Salah satu program yang masih terus bertahan hingga kini dan banyak ditonton oleh anak-anak adalah sinetron dan film televisi (FTV). Sinetron, atau singkatan dari sinema elektronik, adalah karya drama serial atau bersambung. Sedangkan film televisi (FTV) adalah karya drama atau cerita lepas yang umumnya satu kali tayang. Menurut Naratama, drama adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dicipta melalui proses imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang (Naratama 2004,14).

Tayangan drama dapat dibagi jenisnya berdasarkan jumlah paket skenario dan durasi penayangan, yaitu:

- a. Serial Sambung: skenario serial sambung seperti sineron biasanya memiliki paket skenario dengan jumlah per paket 13, 26, hingga 100 episode dengan durasi 30 atau 60 menit.
- b. Cerita Lepas: skenario cerita lepas tidak berupa paket per episode seperti pada serial sambung, tapi pembuatannya satu skenario dengan cerita tunggal. Durasi cerita lepas umumnya sepanjang 90 menit hingga 2 jam. Bentuk yang ada pada saat ini berupa tayangan sejenis FTV, telesinema, dan film-film layar lebar (Lutters 2004, 114-115).

Jenis program televisi khususnya cerita lepas yang masih menjadi salah satu sarana hiburan pilihan masyarakat Indonesia. Harus diakui, kian banyak tayangan televisi yang cenderung disajikan secara kurang selektif. Tayangan sinetron televisi misalnya, kini lebih didominasi oleh kisah percintaan orang dewasa. Banyolan-banyol konyol pelawak yang terkadang menjurus pada hal negatif seperti pornografi, pornoaksi atau kekerasan verbal maupun fisik. Permasalahan rumah tangga dari keluarga elit sering ditonjolkan, dan bahkan saling memaki antar pemain dalam suatu cerita, sudah menjadi suatu kewajaran yang dipaksakan untuk dimaklumi oleh penonton televisi. Hal ini terjadi akibat suatu pola pikir praktis dimana apabila *rating* sinetron yang ditayangkan naik, maka ratusan bahkan ribuan episode siap digarap tanpa memperhatikan kualitas akhir dari sinetron yang mereka garap itu sendiri. Jika terus menerus ditonton oleh anak-anak, hal ini jelas akan membawa pengaruh buruk dan dapat merusak perkembangan jiwa anak-anak.

Salah satu program televisi yang cukup banyak menyedot perhatian masyarakat terutama masyarakat kalangan bawah dan anak-anak remaja usia 10-15 tahun adalah sinetron Ganteng-Ganteng Serigala. Sinetron yang diproduksi oleh Amanah Surga Productions bergenre drama percintaan antar remaja yang disiarkan SCTV setiap harinya pukul 19.30 WIB. Sinetron ini menceritakan kisah gadis ceroboh yang imun terhadap kekuatan supernatural dan bertemu dengan pemuda werewolf. Di sisi lain ada seorang pemuda yang merupakan vampire vegetarian. Sinetron Ganteng-Ganteng Serigala menduduki peringkat pertama pada lima drama top di Indonesia pada bulan Juni 2014. Ganteng-Ganteng

Serigala sendiri mendapat rating 5,7 pada bulan Juni 2014, jumlah ini lebih banyak dari sinetron-sinetron pesaingnya (Nielsen Monthly Prime Time All Demographic Audience Share). Hal ini jelas sangat tidak pantas untuk ditonton oleh anak di bawah umur, apalagi sinetron ini tayang pada jam *prime time*.

Melihat fenomena film televisi pada saat ini, di mana kehidupan *glamour*, konflik yang tidak masuk akal menjadi bagian dalam, tayangan drama di stasiun televisi di Indonesia saat ini. Hal yang semestinya menjadi keburukan (aib) dalam sebuah keluarga justru dipertontonkan dengan sangat verbal tanpa memandang siapa penontonnya, tidak ada target penonton, dan bagaimana pengaruh yang akan ditimbulkan, jika film dengan format keluarga yang tidak sesuai tersebut menjadi tontonan sehari-hari. Maka yang terjadi adalah anak-anak yang tidak mengenal sama sekali konsep sebuah film yang akan menjadi korban. Di sisi lain, aneka acara yang sifatnya menghibur anak-anak dengan muatan edukasi, seperti acara permainan tradisional, pentas lagu-lagu anak, membaca puisi dan sejenisnya kurang memperoleh prioritas dari stasiun televisi itu sendiri.

B. Ide Penciptaan

Beragam jenis program tayangan di televisi menjadikan suatu kekuatan yang secara dominan dapat mempengaruhi masyarakat modern. Kekuatan tersebut berasal dari kemampuan televisi memberikan gambaran yang terlihat nyata dan penting seperti sebuah kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pernyataan Jalaluddin Rachmad mengistilahkan televisi *second hand reality* (realitas tangan kedua). Televisi mampu mempengaruhi penontonnya, sehingga apa yang ditampilkan di layar kaca dipandang sebagai sebuah kehidupan yang nyata dari kehidupan sehari-hari (Labib 2002, 14).

Komisi Penyiaran Indonesia pada tanggal 1 Oktober 2014 dengan nomor surat 2286a/K/KPI/10/14. Ini disebabkan KPI menemukan pelanggaran pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran pada tanggal 16 agustus 2014 pukul 20.12 WIB, yakni adanya adegan seorang remaja perempuan melompat kedalam api serta adegan remaja laki-laki dan remaja perempuan yang mengenakan seragam sekolah berpelukan di lingkungan sekolah. Karena telah melanggar mengenai standar program siaran Komisi

Penyiaran Indonesia, memberhentikan sinetron ini selama tiga hari berturut-turut yaitu mulai tanggal 21, 22, 23 Oktober 2014 (Komisi Penyiaran Indonesia).

Tayangan drama fiksi sebenarnya hanya sebatas rekaan sutradara yang semestinya sejalan dengan realitas kehidupan anak sehari-hari. Tapi, karena tayangan televisi telah menjadi media publik yang ditonton secara luas, termasuk kalangan anak-anak, maka akan memberi dampak yang kurang positif jika isinya yang bersifat vulgar ditonton secara terus menerus. Di samping itu, cerita yang selalu mengambil topik-topik tentang percintaan dan pacaran sedikit banyak akan mengajari anak-anak untuk berpacaran, tampil *sexy*, bergaya hidup *trendy* dan berorientasi pada yang penting *happy*. Walaupun tayangan ini belum tentu ditiru namun tetap akan mengkontaminasi pikiran polos pada anak-anak. Karena efek tayangan televisi selama ini terbukti cukup ampuh untuk mempengaruhi pola perilaku mereka. Dalam hal ini Drs. Jalaluddin Rahmat, M.Sc. dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyatakan :

Kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita. Selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri kita dan menetapkan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita (Jalaludin Rakhmat 1986, 12).

Dari penjelasan diatas bahwa, komunikasi merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, sehingga manusia melakukan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi adalah proses menyampaikan lambang-lambang yang berarti antarmanusia, seseorang menyampaikan lambang-lambang yang mengandung pengertian tertentu kepada orang lain. Lambang lambang yang mempunyai pengertian tersebut disebut pesan (Darwanto 2011, 3).

Cerita atau tema tentang persahabatan memang telah banyak diangkat namun tidak semuanya disajikan sesuai target penonton. Penciptaan karya tugas akhir dengan judul “Mila” ini kemudian ingin diwujudkan sebagai program anak-anak bertema persahabatan. Karya ini mengangkat cerita mengenai seorang anak perempuan yang ingin membantu temannya yang tidak mampu membeli sepatu baru karena sepatu teman baiknya telah rusak. Dia pikirkan hingga akhirnya ia

mendapatkan ide yang paling memungkinkan. Ia nekat akan berbohong kepada orang tuanya bahwa sepatunya telah hilang, padahal ia memberikan sepatunya tersebut kepada sahabatnya. Pertanyaan yang kemudian muncul yakni apakah anak yang amat patuh kepada orang tuanya ini, kemudian berani untuk melakukan kebohongan. Sesuai dengan pernyataan Hanifan Bambang Purnomo mengatakan yang dibutuhkan anak-anak adalah menjaga agar kemampuan tetap terjaga. Yang dimaksud di sini adalah kebutuhan anak untuk selalu merasa mampu. Dengan tetap merasa mampu untuk berbuat sesuatu yang diinginkan maka dia akan terus berusaha agar dapat tercapai (Purnomo 1990, 25).

Cerita seperti ini memang mengandung permasalahan yang sepertinya bukan permasalahan anak-anak. Namun pada kenyataannya, terkadang anak-anak memerlukan cara pendewasaan melalui cerita-cerita yang mengandung permasalahan semacam cerita ini, sebab dalam hidup anak-anak pasti pernah melalui hal-hal pelik semacam ini. Pendidikan yang mendewasakan disampaikan melalui media televisi dengan kelebihan televisi dalam menyampaikan realitas, karya ini bisa menjadi alternatif tontonan yang tidak hanya menghibur namun juga mendidik dan mendewasakan bagi anak-anak, di tengah keadaan program televisi untuk anak-anak yang masih bingung mencari jati dirinya.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dari itulah karya seni drama fiksi berjudul “Mila” ini diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hiburan yang sesuai dengan usianya. Melalui karya seni ini pula diharapkan tidak hanya sekedar memberikan hiburan tetapi juga pendidikan serta nilai moral dalam kehidupan anak-anak di Indonesia. Menjadikan alasan untuk menggunakan realisme sebagai pendekatan dalam penyutradaraan karya film televisi berjudul “Mila” ini menjadi layak dan perlu diciptakan.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Sebagai sarana bereksplorasi dan berekspresi untuk merancang program drama televisi berupa film televisi.
- b. Mengembangkan ilmu teori dan terapan sebagai sutradara program televisi, khususnya program film televisi dengan menggunakan pendekatan realisme.
- c. Menciptakan sebuah program drama fiksi khusus anak-anak untuk memberi hiburan sekaligus edukasi bagi anak-anak tentang nilai moral, kasih sayang dan persahabatan.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Menyajikan tontonan film televisi dengan tema keluarga kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan realisme.
- b. Memberikan tayangan yang bukan hanya menghibur bagi anak-anak, namun juga memberikan manfaat sebagai bahan ajar tentang nilai-nilai dalam kehidupan bagi anak-anak, seperti persahabatan, penghargaan terhadap diri sendiri, dan kejujuran melalui media televisi yang telah akrab bagi anak-anak.

D. Tinjauan Karya

1. Laskar Pelangi (2008)

Film *Laskar Pelangi* diadaptasi dari novel berjudul sama, karya Andrea Hirata. Film ini disutradarai oleh Riri Riza, ia adalah seorang sutradara yang gemar mengadaptasi sebuah novel ke layar lebar. Karyanya sebelum *Laskar Pelangi* antara lain film *Gie* (2005) yang diciptakan berdasarkan buku *Catatan Seorang Demontran*. Riri juga menghasilkan film berjudul *Sang Pemimpi* (2009) yang diadaptasi daripada tetralogi novel *Laskar Pelangi* dan film *Sang Pemimpi* yang diilhami oleh karya Andrea Hirata. Dalam film ini, sekolah Muhammadiyah yang digambarkan sebegitu sederhana dan naïf, namun semua ini tidak pernah melunturkan keinginan anak-anak Laskar Pelangi untuk mencari apa yang disebut sebagai ilmu. Kisah persahabatan juga menjadi salah satu inti cerita yang diangkat dalam film ini. Persahabatan dimasa muda merupakan kekuatan didalam film ini. Penonton dapat melihat bagaimana kuatnya elemen persahabatan antara 10 orang anggota Laskar Pelangi menghadapi segala cobaan dan halangan yang harus diarungi oleh mereka.



Gambar 1.1. Poster Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza

Kisah persahabatan yang dijalin dalam dunia anak-anak pada film ini menjadi salah satu inspirasi diciptakannya karya “Mila”. Anak-anak yang dianggap oleh orang dewasa hanyalah seorang ‘anak’ yang belum mengerti makna dunia terkadang justru lebih bisa menempatkan diri dalam hubungan bersosialisasi, terutama dengan teman-temannya. Jalinan kasih persahabatan yang murni dalam dunia anak-anak terkadang mampu membuat mereka melakukan hal-hal diluar jangkauan pemikiran orang dewasa. Kedekatan, kasih sayang hingga pengorbanan demi persahabatan yang dilakukan oleh seorang anak dalam dunianya menjadi suatu hal yang menarik untuk ditelisik dan dieksplorasi lebih lanjut dalam film “Mila”.

Hal yang membedakan antara film *Laskar Pelangi* dengan film “Mila” yang akan dibuat yakni konflik diantara kisah persahabatan antara anak-anak. Film *Laskar Pelangi* menyajikan permasalahan pada hubungan persahabatan anak-anak *laskar pelangi* secara lebih kompleks dan rumit. Seperti permasalahan ketika salah satu dari anak *laskar pelangi* tidak dapat meneruskan sekolah, salah satu anak yang menderita keterbelakangan mental, anak-anak yang harus bekerja membantu orang tua dengan berjualan selain bersekolah dan masih banyak lagi. Film “Mila” memfokuskan pada persahabatan antara Mila dan Rani, dimana suatu ketika sepatu salah satu diantaranya rusak dan yang lainnya berusaha menolong. Kisah “Mila” memang lebih sederhana dibanding dengan film *Laskar Pelangi*. Namun dari kesederhanaan permasalahan yang diangkat dalam cerita “Mila” diharapkan pesan yang ingin disampaikan dapat lebih mengena pada anak-anak.

2. *Children of Heaven* (1997)

Children of Heaven adalah sebuah film Iran tahun 1997 yang ditulis dan disutradarai oleh Majid Majidi. Film ini dinominasikan dalam *Academy Award* untuk kategori Film Berbahasa Asing Terbaik pada tahun 1998. Film yang menceritakan petualangan kakak dan adik karena sepasang sepatu yang hilang.

Plot film dimulai dengan Ali mengambil adiknya Sepatu merah muda setelah tukang sepatu memperbaikinya. Ia meninggalkan mereka tanpa

pengawasan untuk membeli beberapa kentang. Sementara, seorang pria tunawisma mengambil Sepatu, tersembunyi dalam tas, berpikir itu sampah dan membawa mereka pergi. Panik untuk menemukan mereka, anak laki-laki yang berpikir Sepatu jatuh di belakang peti mengetuk atas piring sayuran dan mengusir oleh toko kelontong.

Ali keluarga tinggal di Teheran Selatan lingkungan yang miskin, dan mengalami kesulitan keuangan, sehingga ia takut untuk memberitahu orang tua tentang kecelakaan. Pemilik berpendapat dengan Ibu Ali karena dia lima bulan di belakang di sewa, dan toko kelontong tidak dibayar dalam waktu baik. Ali menceritakan Zahra sepatu dan memohon kepadanya untuk tidak memberitahu ibunya; Ia setuju. Malam itu, Ali Bapa tegur kepadanya untuk tidak membantu ibunya yang sakit ketika ia bertanya. Sementara adik kandung yang melakukan pekerjaan rumah mereka, mereka melewati catatan satu sama lain membahas apa yang harus dilakukan. Mereka menyusun skema untuk berbagi Sepatu Ali aka digunakan Zahra ke sekolah di pagi hari dan mengembalikan mereka ke Ali pada tengah hari sehingga ia dapat menghadiri kelas-kelas sore.. Namun, pengaturan sekolah membuat Ali terlambat tiga kali berturut-turut,

Guru Ali memperhatikan Ali yang menangis ajak kepala yang Ali di bagian atas kelasnya dan untuk memberikan anak laki-laki satu kesempatan dan membiarkan dia kembali ke kelas. Ali Bapa, cemas untuk mendapatkan lebih banyak uang, meminjam beberapa peralatan berkebun dan kepala Ali untuk kaya pinggiran utara Teheran untuk menemukan beberapa pekerjaan berkebun. Mereka mencoba banyak tempat tanpa sukses, meskipun Ali terbukti membantu ayahnya. Akhirnya, mereka datang atas sebuah rumah di mana seorang anak berusia enam tahun yang bernama Alireza tinggal di bawah asuhan kakeknya. Sementara Ali bermain dengan Alireza, ayahnya bekerja. Ketika ia selesai, Ayah terkejut dan gembira oleh kakeknya adalah betapa murah hati. Dalam perjalanan pulang, Ali menyebutkan dalam melewati Zahra itu bisa menggunakan baru sepasang sepatu, ayahnya mengatakan bahwa sepatu baru untuk anak-anaknya adalah ide yang baik, namun, kegembiraan mereka gagal dan Bapa terluka dalam kecelakaan. Akhirnya, Ali mengikuti omba lari 4

kilometer *footrace* melibatkan banyak sekolah, hadiah ketiga adalah sepasang sepatu. Ali melihat ini sebagai kesempatan untuk mendapatkan sepasang sepatu baru untuk Zahra.



Gambar 1.2. Poster Film *Children of Heaven* Karya Majid Majidi

Plot film yang menceritakan persahabatan antara dua orang anak, kakak dan adik menjadi salah satu kesamaan antara film *Children of Heaven* dan “Mila”. Namun, banyak perbedaan antara kedua film ini, selain isi cerita, karakter antara kedua anak yang menjadi tokoh utama pada film ini menjadi keunggulan tersendiri. Jika pada film *Children of Heaven*, Ali dan Zahra digambarkan sebagai permasalahan keluarga, dalam film “Mila” cerita lebih difokuskan pada persahabatan Mila dan Rani. Hanya ada sebuah persahabatan khas anak-anak yang penuh dengan keceriaan. Selain itu pada film *Children of Heaven* memiliki permasalahan sepatu yang harus dibagi antara adik dan kakak. Berbeda dengan cerita “Mila” yang permasalahannya dibuat secara sederhana namun umum dialami oleh anak-anak seperti, sepatu yang rusak karena permainan yang dilakukan sehari-harinya, sehingga pesan moral yang ingin disampaikan diharapkan lebih mudah diterima oleh anak-anak.

3. Keluarga Cemara (1996)

Film serial keluarga ini diadaptasikan dari sebuah novel dengan judul yang sama, "Keluarga Cemara" karangan sang sutradara serial ini sendiri Arswendo Atmowiloto. Pemain utama dari serial keluarga ini adalah aktor ternama Adi Kurdi yang memerankan tokoh Abah. Diceritakan dalam serial ini bahwa abah adalah seorang mantan pengusaha kaya raya yang jatuh miskin, lalu menjalani profesi sebagai tukang becak, atau apapun pekerjaan yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Lalu ada aktris kawakan Novia Kolopaking yang berperan sebagai Emak, tokoh seorang istri yang sabar dan setia serta selalu membantu abah dalam mencari nafkah dengan membuat kerupuk opak, makanan khas Sunda yang terbuat dari ubi kayu. Namun posisi Novia Kolopaking sebagai pemeran tokoh emak kemudian digantikan oleh aktris cantik Anneke Lutfiah Putri. Anak tertua dari abah dan emak bernama Euis yang diperankan oleh Ceria Hade. Euis adalah tokoh anak pertama dari pasangan abah dan emak yang pernah merasakan kehidupan mewah sebagai anak dari pengusaha kaya raya. Kemudian ada tokoh Ara yang diperankan oleh Anisa Fujianti. Tokoh Ara diceritakan sebagai anak yang pintar dan rajin, yang selalu tabah menghadapi ledakan teman-teman sekolahnya. Dan tokoh si bungsu Agil yang diperankan oleh Pudji Lestari, adalah tokoh anak bungsu yang memiliki karakter paling polos dan lugu dari keluarga kecil ini.



Gambar 1.3. *Screen Capture* film serial Keluarga Cemara

Serial televisi Keluarga Cemara memiliki unsur khas yang menggambarkan Indonesia. *Setting* tempat, kondisi ruangan dan rutinitas yang realitas terjadi pada kehidupan sehari-hari. Ada beberapa hal yang menjadi tradisi dan adat istiadat di Indonesia disajikan di dalam serial televisi ini. Film serial keluarga ini menjadi acuan dalam film “Mila” karena memiliki kesan kehangatan keluarga namun tidak terlepas dari berbagai masalah dan problematika dalam serial ini menjadi acuan dalam film ini.

4. *Taare Zameen Par* (Semua Anak adalah Spesial)



Gambar 1.4. Poster Film *Taare Zameen Par* Karya Aamir Khan

Unsur sinematik film televisi “Mila” menjadikan film “*Taare Zameen Par*” sebagai *referensi*. Setiap anak memiliki keistimewaan sendiri dan terlihat seperti bintang di bumi, mungkin itulah yang ingin disampaikan oleh Aamir Khan yang bertindak sebagai Sutradara dan Produser film ini. Ishaan Nandikishore Awasthi (Darshel Safari) adalah seorang anak berusia 8 tahun yang tidak seperti anak-anak yang lainnya. Dimana anak seusia dia mampu membaca dan menulis dengan lancar Ishaan masih belum bisa melakukan itu semua. Film ini merupakan film keluarga yang sangat menarik menghibur dan mampu menguras air mata. Sebuah film dengan pemeran anak-anak namun digarap dengan sangat serius dan penuh

penghayatan sehingga sangat berkelas dan tidak main main. Film ini sangat menggugah hati, karena bagaimanapun kita juga pernah mengalami masa masa menjadi anak anak. Beban yang ditanggung Ishaan di film ini sangat jelas mengalir sempurna ke dalam hati setiap yang menontonya. Tidak banyak film film yang sukses tapi juga mendidik untuk anak dan orang tua seperti film ini.

Adegan yang sangat menyedihkan yaitu ketika perpisahan Ishaan dengan orang tuanya di depan gerbang sekolah asrama. Saat itu air mata rasanya tak tahan untuk keluar. Selain itu saat saat ketika Ishaan harus mendapat amarah dari guru guru maupun orang tuanya juga sangat menyentuh hati. Kondisi jiwa Ishaan yang tertekan tergambar jelas berkat *aktinya* yang sangat meyakinkan. Terjemahan lagu lagunya begitu puitis dan indah tentang arti kehidupan bagi seorang anak berusia 8 tahun yang tidak banyak orang dewasa mengetahui dan mengalaminya. Film ini merupakan film yang sangat full tentang pendidikan dan psikologi anak. Tidak ada satupun adegan dan karakter percintaan yang ditampilkan di film ini.

Film *Taare zameen par* menjadi tinjauan bagi karya “Mila” yang akan diproduksi, dimana visualisasi terutama dari segi sinematografi menjadi aspek yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan inspirasi. Terutama pada *shot-shot* yang disajikan untuk menggambarkan ekspresi alami anak-anak sehari-hari. Seperti beberapa hasil capture dibawah ini:



Gambar 1.5. *Screen Capture* Ekspresi Tokoh Ishaan dalam Film *Taare Zameen Par*

Perwujudan ekspresi kesedihan yang dialami anak-anak namun berusaha ditekan dan ditutupi merupakan salah satu bentuk akting yang sulit untuk diwujudkan. Namun, film “Mila” akan berkaca pada film *Taare zameen par* yang menyajikan alternatif bentuk akting untuk menggambarkan hal tersebut.



Gambar 1.6. *Screen Capture* Anak-Anak Turun dari Bus Sekolah dalam Film *Taare Zameen Par*



Gambar 1.7. *Screen Capture* Suasana berbaris di Halaman Sekolah dalam Film *Taare Zameen Par*



Gambar 1.8. *Screen Capture* Ekspresi Anak-Anak di Lapangan dalam Film *Taare Zameen Par*

Beberapa gambar hasil *capture* diatas menggambarkan bagaimana ekspresi anak-anak dan kepolosan mereka di pagi hari ketika baru sampai di sekolah dan berbaris rapi menunggu instruksi dari kepala sekolah mereka. Banyak gambar-

gambar spontan semacam ini yang kemudian justru dapat semakin menguatkan citra polos anak-anak dan kesederhaan dunia mereka. Shot-shot dan *moment* semacam inilah yang juga tidak ingin dilepaskan pada penggarapan film “Mila”.



Gambar 1.9. *Screen Capture Shot Close Up* Sepatu dalam Film *Taare Zameen Par*

Hasil *screen capture* diatas menunjukkan bagaimana perbedaan sebuah sepatu diantara sepatu yang sebenarnya sama. Dalam sebuah barisan yang rapi perbedaan tersebut begitu nampak mencolok. *Shot size* dan pergerakan kamera yang dipilih semakin menguatkan perbedaan antara sepatu yang satu dan lainnya. Hal semacam ini pulalah yang kemudian menjadi cermin bagi film “Mila” untuk memvisualisasikan bagaimana ketika sepatu dari salah seorang antara Mila dan Rani rusak dan berbeda dengan sepatu teman-temanya yang lainnya.

